

Pembuatan Patung Naga Nusa Nipa sebagai Simbol Pulau Flores Menggunakan Bahan Alam (Daun Lontar)

Alexius Boer¹, Claudio Geovani Da Rato², Yoseph Esternus Ropi³, Siprianus Wangge⁴,
Florensius Nong Alpriyadi⁵, Yoseph Freinandemens Ngera⁶, Theresia Alvina Lebi⁷,
Charolina Wahyuni Banik⁸
Universitas Nusa Nipa^{1,2,3,4,5,6,7,8}

*Email Korespodensi: lexi050580@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 20-08-2025
Disetujui 27-08-2025
Diterbitkan 29-08-2025

ABSTRACT

This article reviews the process of making the Naga Nusa Nipa statue as a cultural symbol of Flores Island, which combines traditional art with the use of environmentally friendly natural materials, namely palm leaves. The Naga Nusa Nipa, as a mythological representation of the Flores community, has a deep meaning in the spiritual and social life of the local community. The creation of this sculpture aims to explore and preserve local cultural values, as well as introduce the uniqueness of Flores Island in the form of fine art. Palmyra leaves were chosen as the main material due to their abundant availability in the area and their functional and aesthetic value. The process of making the sculpture includes the techniques of selecting, processing, and assembling palm leaves into the form of a dragon full of symbolism. The results of this research are expected to contribute to the development of traditional Flores handicrafts and become a medium for education and promotion of local culture for the younger generation and tourists. Thus, the Naga Nusa Nipa statue becomes a symbol that not only elevates Flores culture, but also supports the preservation of natural materials that have the potential to be further developed in the creative industry.

Keywords: *Nusa Nipa Dragon Statue, Flores Island, palm leaves, traditional art, cultural symbol, natural material preservation.*

ABSTRAK

Artikel ini mengulas proses pembuatan patung Naga Nusa Nipa sebagai simbol budaya Pulau Flores, yang menggabungkan seni tradisional dengan penggunaan bahan alam yang ramah lingkungan, yakni daun lontar. Naga Nusa Nipa, sebagai representasi mitologi masyarakat Flores, memiliki makna mendalam dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat setempat. Pembuatan patung ini bertujuan untuk menggali dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal, serta memperkenalkan keunikan Pulau Flores dalam bentuk seni rupa. Daun lontar dipilih sebagai bahan utama karena ketersediaannya yang melimpah di daerah tersebut dan nilai fungsional serta estetikanya. Proses pembuatan patung meliputi teknik pemilihan, pengolahan, dan perakitan daun lontar menjadi bentuk naga yang penuh simbolisme. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan seni kerajinan tradisional Flores serta menjadi media edukasi dan promosi budaya lokal bagi generasi muda dan wisatawan. Dengan demikian, patung Naga Nusa Nipa menjadi simbol yang tidak hanya mengangkat budaya Flores, tetapi juga mendukung pelestarian bahan alam yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam industri kreatif.

Kata Kunci: Patung Naga Nusa Nipa, Pulau Flores, daun lontar, seni tradisional, simbol budaya, pelestarian bahan alam.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Alexius Boer, Claudio Geovani Da Rato, Yoseph Esternus Ropi, Siprianus Wangge, Florensus Nong Alpriyadi, Yoseph Freinandemens Ngera, Theresia Alvina Lebi, & Charolina Wahyuni Banik. (2025). Pembuatan Patung Naga Nusa Nipa sebagai Simbol Pulau Flores Menggunakan Bahan Alam (Daun Lontar). Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 3579-3587. <https://doi.org/10.63822/6ddaeq91>

PENDAHULUAN

Patung sebagai bentuk seni rupa telah berkembang pesat dalam berbagai tradisi budaya di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Salah satu bahan yang digunakan dalam pembuatan patung adalah daun lontar (*Borassus flabellifer*), yang telah lama dikenal di masyarakat Indonesia khususnya di Bali dan daerah-daerah sekitar. Daun lontar yang biasanya digunakan untuk menulis lontar atau membuat alat musik tradisional dan memiliki potensi yang luar biasa sebagai media untuk seni patung, baik dalam bentuk ukiran maupun bentuk tiga dimensi. Patung dari daun lontar menawarkan keunikan tersendiri baik dari segi bahan, teknik pembuatan, maupun nilai simbolis yang terkandung didalamnya. Bahan daun lontar memiliki kelebihan tersendiri, di antaranya adalah kekuatan dan daya tahan tinggi, serta kemampuan untuk menganyam dengan sangat lembut. Meskipun selama ini daun lontar lebih sering digunakan untuk menulis naskah atau membuat kerajinan tangan lainnya, pemanfaatannya dalam seni patung membuka ruang bagi ekspresi artistik yang lebih mendalam dan kompleks.

Seni patung dari daun lontar ini juga sering kali menggambarkan simbol-simbol penting dalam budaya Indonesia, seperti figur dewa, makhluk mitologis, atau elemen-elemen alam lainnya. Salah satu contoh yang paling menarik adalah Patung Naga Nusa Nipa sebagai simbol pulau Flores. Naga Nusa Nipa merupakan salah satu simbol mitologi yang memiliki kedudukan penting dalam kebudayaan masyarakat Flores. Dalam tradisi lokal, Naga Nusa Nipa digambarkan sebagai naga yang melambangkan perlindungan, kekuatan, dan hubungan yang erat antara manusia dan alam. Mitologi ini telah diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat, seni ukir, dan ritual adat, menjadikannya salah satu elemen budaya yang sangat kental dengan identitas masyarakat Flores. Sebagai simbol mitologi, Naga Nusa Nipa tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan, tetapi juga mencerminkan keterikatan masyarakat Flores dengan lingkungan alamnya.

Dalam konteks budaya lokal, simbol seperti Naga Nusa Nipa memiliki peran yang sangat penting untuk memperkuat identitas komunitas. Di tengah arus modernisasi yang terus berkembang, keberadaan simbol-simbol budaya tradisional menjadi elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan identitas lokal. Simbol ini tidak hanya menjadi representasi warisan leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan pengingat akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, keberanian, dan harmoni dengan alam yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, melestarikan simbol budaya seperti Naga Nusa Nipa menjadi tantangan sekaligus tanggung jawab bersama, baik oleh masyarakat lokal maupun generasi muda.

Salah satu upaya untuk menjaga kelestarian simbol budaya ini adalah dengan memanfaatkannya sebagai inspirasi dalam seni dan kerajinan tangan. Penggunaan bahan alam seperti daun lontar dalam pembuatan patung Naga Nusa Nipa tidak hanya memberikan sentuhan estetika yang unik, tetapi juga relevan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. Daun lontar, sebagai salah satu sumber daya alam yang melimpah di wilayah Nusa Tenggara Timur, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bahan baku seni. Pemanfaatan daun lontar tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan melalui pengurangan penggunaan bahan sintesis, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan ekonomi kreatif berbasis sumber daya alam.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi seni tradisional berbasis bahan alam, khususnya dalam pembuatan patung Naga Nusa Nipa sebagai simbol budaya Pulau Flores. Penelitian mengenai seni berbahan alam masih tergolong minim, terutama yang berfokus pada integrasi antara seni, budaya, dan keberlanjutan. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian dalam bidang seni tradisional berbasis bahan alam sekaligus menjadi kontribusi nyata bagi pelestarian budaya dan lingkungan di Flores.

STUDI PUSTAKA

Daun Lontar Sebagai Bahan Kerajinan Tradisional

Daun lontar (*borassus flabellifer*) merupakan bahan alam yang banyak ditemukan di wilayah Nusa Tenggara Timur. Dalam konteks seni dan kerajinan, daun lontar sering dimanfaatkan untuk membuat anyaman, kerajinan tangan, dan dekorasi adat. Menurut Setiawan (2018) daun lontar memiliki fleksibilitas dan daya tahan yang baik sehingga cocok digunakan sebagai bahan dasar pembuatan karya seni. Menurut Supardi et al. (2018) pengolahan daun lontar melibatkan proses pengeringan, perendaman, dan pewarnaan alami untuk meningkatkan kualitas dan daya tahan bahan. Pemanfaatan daun lontar sebagai bahan seni tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mendukung prinsip keberlanjutan. Studi oleh Handayani (2020) menunjukkan bahwa penggunaan bahan lokal seperti daun lontar dapat mengurangi ketergantungan pada bahan sintesis yang tidak ramah lingkungan. Selain itu, karya seni berbahan daun lontar sering kali merepresentasikan identitas budaya lokal, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Arifin (2019), yang menekankan pentingnya seni tradisional sebagai sarana pelestarian budaya. Menurut Hartono et al. (2020) teknik tradisional dalam pengolahan daun lontar juga mencerminkan kearifan masyarakat lokal.

Patung Naga Nusa Nipa: Simbolisme dan Makna Kultural

Menurut Haryono (2019), naga ini melambangkan pelindung dan penjaga keseimbangan alam. Mitologi Naga Nusa Nipa sebagai bagian dari warisan budaya Flores telah menjadi fokus beberapa penelitian. Menurut Rahardjo (2017), mitos ini menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam serta menjadi simbol perlindungan bagi masyarakat Flores. Penggabungan mitologi ini dalam seni rupa dapat menjadi sarana edukasi budaya sekaligus media promosi pariwisata lokal. Karya seni ini tidak hanya bernilai estetika tetapi juga mengandung nilai spiritual. Dalam konteks budaya Flores, Naga Nusa Nipa juga merepresentasikan persatuan dan harmoni antar kelompok masyarakat (Widyastuti, 2021). Studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, tetapi memberikan kontribusi baru dengan fokus pada pengolahan bahan alam, yaitu daun lontar, dalam pembuatan patung Naga Nusa Nipa. Adapun teori seni dan budaya yang menjadi dasar penelitian ini mencakup teori ekologi budaya yang dikemukakan oleh Steward (1955). Teori ini menekankan interaksi antara manusia dan lingkungan alam dalam membentuk budaya. Dalam konteks ini, penggunaan daun lontar sebagai bahan seni mencerminkan adaptasi masyarakat Flores terhadap sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya.

Kontribusi terhadap Pelestarian Budaya

Pembuatan patung naga Nusa Nipa dari daun lontar tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Aktivitas ini melibatkan generasi muda dan memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Menurut Susanto (2023), kegiatan ini juga dapat mendukung sektor pariwisata budaya di Flores. Melalui pendekatan berkelanjutan, pemanfaatan daun lontar untuk seni patung naga dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Studi oleh Mariana et al. (2021) menunjukkan bahwa seni tradisional seperti ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk budaya yang bernilai ekonomis.

Teknik Pembuatan Patung dengan Daun Lontar

Teknik pembuatan patung naga dari daun lontar melibatkan berbagai langkah kreatif dan teknis. Proses ini dimulai dari desain awal yang menggambarkan anatomi naga hingga perakitan daun lontar menjadi

bentuk tiga dimensi. Menurut penelitian oleh Nugroho et al. (2022), seniman lokal menggunakan teknik anyaman, lipatan, dan pengikatan untuk menciptakan detail yang rumit. Beberapa inovasi modern juga mulai diperkenalkan dalam proses ini, seperti penggunaan lem alami dan pewarna organik untuk memperindah hasil akhir patung. Namun, tradisi tetap dijaga dengan memprioritaskan bahan dan teknik lokal.

METODE PERANCANGAN

Pembuatan patung dari daun lontar adalah suatu proses yang memerlukan keterampilan teknis tinggi, kreativitas, serta pemahaman tentang karakteristik bahan alami tersebut. Daun lontar, yang dikenal dengan ketahanannya dan teksturnya yang mudah dibentuk, memberikan karya seni tersendiri bagi seniman dan pengerajin dalam menciptakan karya seni yang berkualitas. Berikut adalah langkah-langkah dalam perancangan pembuatan patung lontar :

1. **Pemilihan Bahan**
 - a. Jenis daun lontar: Pemilihan daun lontar yang tepat sangat penting untuk memastikan kualitas patung.
 - b. Pengolahan Daun Lontar: Setelah dipilih, daun lontar harus dibersihkan terlebih dahulu untuk menghilangkan kotoran dan debu.
2. **Desain dan Sketsa**
 - a. Pemilihan Tema dan Bentuk: Desain patung biasanya dimulai dengan menentukan tema atau bentuk patung yang diinginkan.
 - b. *Sketsa awal* : Seniman membuat sketsa atau gambar kasar sebagai panduan untuk tahap pembuatan patung.
3. **Proses Pembuatan Patung**
 - a. Pengukuran dan pemotongan : Daun lontar di potong sesuai dengan ukuran dan bentuk yang diinginkan dalam desain.
 - b. Proses pembentukan: Tahap ini adalah inti dari pembuatan patung. Pengerajin menggunakan alat untuk membentuk detail –detail patung, seperti garis-garis pada tubuh naga, tekstur sisik, serta ornament lain yang menambah keindahan.
4. **Penyelesaian dan *Finishing***
 - a. Penghalusan permukaan: Setelah ukiran selesai, permukaan patung daun lontar dihaluskan menggunakan amplas atau alat khusus lainnya agar patung terlihat lebih halus dan rapi.
 - b. Pewarnaan dan Pelapisan: Meskipun patung dari daun lontar sering kali dipertahankan dengan warna alam bahan tersebut, beberapa seniman memilih untuk memberikan pewarnaan atau pelapisan pelindung untuk menambah estetika dan melindungi patung dari kerusakan akibat cuaca atau kelembapan.
5. **Pemasangan dan Penyajian**

Pemasangan Patung: Patung dari daun lontar yang telah selesai di pahat dan diberi *finishing* perlu di pasang pada alas atau dudukan untuk menjaga stabilitas dan memberikan penyajian yang optimal.

Berikut kami tampilkan beberapa hasil dokumentasi pengerjaannya :





HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pemilihan dan Pengolahan Daun Lontar

Proses pemilihan daun lontar dimulai dengan memilih daun yang memiliki tekstur kuat dan serat halus. Daun yang dipilih biasanya berasal dari pohon lontar yang sudah matang untuk memastikan kualitas bahan. Setelah pemilihan, daun lontar dikeringkan dengan metode pengeringan alami menggunakan sinar matahari. Teknik pengeringan ini bertujuan untuk menghilangkan kadar air tanpa merusak struktur serat daun. Setelah kering, daun diawetkan menggunakan bahan alami seperti campuran garam dan air jeruk nipis untuk meningkatkan daya tahannya terhadap serangan hama. Pewarnaan daun lontar dilakukan dengan menggunakan pewarna alami seperti kunyit, daun indigo, atau kulit kayu. Teknik pewarnaan ini tidak hanya memberikan warna yang estetik tetapi juga menambah nilai tradisional pada bahan yang digunakan. Pewarnaan dilakukan dengan metode perendaman dalam larutan pewarna selama beberapa jam hingga warna meresap secara merata.

Pembuatan Patung Naga Nusa Nipa

Pembuatan patung Naga Nusa Nipa diawali dengan membentuk kerangka dasar menggunakan kertas karton sebagai penopang struktur. Setelah kerangka dasar selesai, daun lontar yang telah diolah ditempelkan secara bertahap untuk membentuk tubuh patung. Teknik lipat dan anyam sering digunakan untuk menciptakan tekstur yang menyerupai sisik naga. Detail ornamen seperti kepala, ekor, dan cakar naga dibuat dengan tingkat presisi yang tinggi. Ornamen khas Naga Nusa Nipa, seperti motif spiral dan ukiran tradisional, diaplikasikan untuk memberikan karakteristik budaya yang kuat. Proses ini membutuhkan keahlian dan ketelitian dari pengrajin untuk memastikan setiap detail merepresentasikan keunikan mitologi Naga Nusa Nipa.

Nilai Seni dan Budaya

Interpretasi artistik Naga Nusa Nipa dalam bentuk patung memberikan nilai seni yang tinggi. Patung ini bukan hanya karya estetis, tetapi juga medium yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Flores. Sebagai simbol mitologi, patung ini berfungsi sebagai sarana edukasi untuk generasi muda dan media promosi pariwisata lokal. Kehadiran patung Naga Nusa Nipa di ruang publik dapat memperkuat kesadaran budaya sekaligus meningkatkan daya tarik wisata.

Dampak Penggunaan Bahan Alam

Penggunaan daun lontar sebagai bahan utama mencerminkan prinsip keberlanjutan lingkungan. Proses pengolahan bahan yang ramah lingkungan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem.

Berikut kami tampilkan hasil dari patung naga nusa nipa :



KESIMPULAN

Patung naga yang terbuat dari daun lontar merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang menggambarkan keterampilan tinggi pengerajin dalam memanfaatkan bahan alami untuk menciptakan karya seni yang tidak estetis, tetapi sarat akan makna budaya yang mendalam. Melalui proses pembuatan yang melibatkan teknik bentuk yang halus dan detail, patung naga dari daun lontar menunjukkan betapa dalamnya hubungan antara manusia dan alam, serta penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam mitologi naga. Keunikan bahan lontar yang digunakan sebagai media bentuk alami memberikan karakter tersendiri pada setiap karya patung. Walaupun bahan ini cukup rapuh dan menantang dalam hal pengerjaan, dengan teknik yang tepat, lontar dapat menghasilkan daya Tarik visual yang luar biasa.

SARAN

Untuk menjaga kelestarian seni patung lontar, penting bagi generasi muda untuk dilibatkan dalam pembelajaran dan pelatihan keterampilan membuat patung dari daun lontar. Dengan memfasilitaskan pelatihan dan workshop, baik di tingkat komunitas maupun di lembaga pendidikan seni, teknik pembuatan patung dari daun lontar dapat terus berkembang dan dipertahankan. Mengingat daun lontar adalah bahan alami yang memerlukan proses pengolahan yang cermat, perlu ada upaya untuk memastikan penggunaannya secara berkelanjutan. Praktik yang bijaksana dalam pemilihan daun lontar yang tidak merusak sumber daya alam dapat menjaga keseimbangan ekosistem dan berkelanjutan kerajinan ini. Agar seni patung naga dari daun lontar dapat dikenal lebih luas, perlu adanya upaya pemasaran yang lebih efektif, baik secara domestic maupun internasional. Partisipasi dalam pameran seni atau festival budaya dapat membantu memperkenalkan keunikan patung lontar kepada masyarakat global, sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap kerajinan tangan tradisional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2019). *Seni Tradisional sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Handayani, T. (2020). *Pemanfaatan Bahan Alam dalam Seni Kerajinan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hartono, B., et al. (2020). "Teknik Pengolahan Daun Lontar sebagai Bahan Kerajinan." *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 12(3), 45-57.
- Haryono, T. (2019). *Mitologi Naga dalam Tradisi Masyarakat Flores*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Mariana, S., et al. (2021). "Seni Tradisional sebagai Produk Budaya: Studi Kasus di Flores." *Jurnal Pariwisata Budaya*, 9(2), 76-89.
- Nugroho, D., et al. (2022). "Inovasi dalam Pembuatan Patung Tradisional dengan Daun Lontar." *Jurnal Kreativitas dan Kearifan Lokal*, 7(1), 12-24.
- Rahardjo, M. (2017). *Mitologi Naga Nusa Nipa dan Kearifan Lokal Flores*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, R. (2018). *Eksplorasi Daun Lontar dalam Seni Kerajinan*. Surabaya: Universitas Seni Terapan.
- Steward, J. H. (1955). *The Theory of Cultural Ecology*. Urbana: University of Illinois Press.
- Supardi, A., Wijaya, R., & Nugroho, T. (2018). "Pengolahan Daun Lontar untuk Produk Seni dan Kerajinan." *Jurnal Seni dan Lingkungan*, 15(2), 123-135.
- Susanto, A. (2023). "Pelestarian Budaya Lokal melalui Seni Tradisional." *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(4), 34-50.
- Widyastuti, L. (2021). *Simbolisme dalam Seni Tradisional Flores*. Yogyakarta: Penerbit Budaya Nusantara